

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skripsi ini berusaha memperlihatkan fenomena bahwa industri mode Jepang bukan sekedar aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai alat diplomasi kreatif global yang memperluas daya tarik budaya Jepang ke dunia internasional dalam sektor *fashion enthusiasts* di Amerika, Eropa, dan Asia Tenggara dalam era globalisasi, diplomasi tidak hanya dijalankan melalui politik dan militer, melainkan juga melalui *soft power* kekuatan untuk menarik, bukan memaksa, salah satu sektor utama yang menjadi instrumen *soft power* Jepang adalah budaya populer dan industri kreatif seperti anime, kuliner, dan mode fashion salah satu trend mode fashion yang menarik adalah *Amekaji Style* (American casual) atau bisa disebut *Americana Japanese style*.

Amekaji style adalah sebuah gaya berpakaian yang menggabungkan unsur *vintage americana* dengan kehalusan *craftsmanship* Jepang, brand yang mendominasi pasar global Jepang seperti *The Real McCoy's*, *Warehouse & Co.*, *Fullcount*, *Momotaro jeans* bukan hanya menjual pakaian, tetapi membentuk citra Jepang sebagai negara dengan nilai otentik, berkualitas, dan berkarakter sejak tahun 1980-an, pemerintah Jepang secara strategis memanfaatkan budaya populer seperti anime, manga, dan fashion sebagai aset *soft power* dalam kebijakan “*Cool Japan*” untuk memperbaiki citra internasional pasca Perang Dunia II dan menyebarkan

Industri mode ini tidak hanya menawarkan nilai estetis, tetapi juga membangun narasi tentang kebebasan keberagaman dan identitas anak muda Jepang.

Pemerintah Jepang secara aktif mengintegrasikan promosi mode dengan diplomasi publik, menjadikan *fashion* sebagai aset penting *soft power* yang membangun citra Jepang sebagai pelopor kreativitas global. Menurut Joseph Nye bahwa *soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk menarik dan membujuk pihak lain agar menginginkan hasil yang sama, bukan dengan paksaan atau imbalan, melainkan melalui daya tarik budaya, nilai-nilai serta kebijakan yang dianggap sah oleh komunitas internasional. Nye menekankan bahwa kekuatan ini muncul dari kemampuan untuk memengaruhi pilihan melalui contoh dan legitimasi, bukan melalui kekuatan militer atau ekonomi yang mengandalkan paksaan (Joseph s. nye 2004, 5-7).

Namun, untuk memahami sepenuhnya peran industri mode dalam diplomasi kreatif Jepang, penting untuk mengeksplorasi bagaimana gaya *Amekaji* berfungsi sebagai alat *soft power*. Gaya ini tidak hanya mencerminkan adaptasi budaya tetapi juga inovasi kreatif yang mampu menarik perhatian global dengan menggabungkan konsep elemen-elemen mode Amerika dengan sentuhan Jepang, *Amekaji* menciptakan identitas mode yang unik dan menarik, yang pada gilirannya memperkuat citra Jepang sebagai pusat kreativitas dan inovasi budaya. *Amekaji style* dipengaruhi oleh masuknya barang surplus militer Amerika Serikat ke Jepang setelah Perang Dunia II. Barang-barang surplus militer tersebut, seperti jaket bomber, seragam militer, celana kerja, dan sepatu boots, menjadi inspirasi utama gaya fashion *Amekaji*.

Para penggemar *Amekaji* tertarik tidak hanya pada fungsi praktis dan daya tahan barang-barang ini, tetapi juga pada estetika *vintage* dan punya makna simbol historis yang melekat pada mode *fashion* tersebut. Hal ini juga menciptakan narasi dan estetika "*heritage*" atau peninggalan sejarah yang penting dalam filosofi *Amekaji*, yakni menghargai kualitas dan cerita di balik pakaian yang dikenakan. pengaruh budaya Jepang dalam ranah mode semakin tampak dengan berkembangnya komunitas pecinta fashion Jepang, meningkatnya konsumsi produk merek Jepang, serta hadirnya toko-toko dan pameran mode bertema *Japanese Streetwear*.

Kehadiran merek-merek seperti *Wacko Maria*, *Warehouse & Co*, *Momotaro jeans* di kalangan *fashion enthusiast* menjadi bukti konkret bagaimana industri mode Jepang berhasil menanamkan daya tarik kulturalnya, hal ini memperlihatkan bentuk nyata dari *soft power* Jepang yang bekerja melalui citra gaya hidup dan keindahan estetika, tanpa harus melalui saluran diplomasi formal. Selain itu, kontribusi industri mode Jepang dalam mengembangkan *soft power* tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dalam menciptakan citra budaya yang baik tentang Jepang.

Mode berfungsi sebagai alat komunikasi simbolis yang menyampaikan nilai-nilai Jepang seperti kesederhanaan (*shibui*), fokus pada detail (*kodawari*), dan harmoni antara tradisi dan modernitas. Melalui penyebaran *Amekaji Style*, Jepang mampu menampilkan citra sebagai negara yang kreatif, modern, dan berbudaya tinggi, sehingga memperkuat posisi diplomatik dan kulturalnya di wilayah Asia.

Tenggara khususnya. Dalam penelitian mengenai budaya populer Jepang, sebagian besar studi akademis lebih banyak menekankan fenomena subkultur fashion yang muncul di daerah Harajuku, khususnya Harajuku Style, yang terkenal sebagai cerminan ekspresi identitas remaja Jepang dalam konteks perkotaan. Beragam penelitian telah menganalisis Harajuku Style sebagai suatu ekspresi kreativitas subkultur, globalisasi budaya, serta lambang perlawanan terhadap norma sosial di Jepang.

Namun, perhatian akademis terhadap subkultur mode Jepang yang lain masih cukup terbatas. Salah satu gaya yang masih sedikit diteliti dalam literatur akademik adalah *Amekaji Style (American Casual)*, yaitu gaya pakaian yang mengkombinasikan estetika vintage Amerika dengan kelembutan craftsmanship Jepang. Walaupun Amekaji memiliki dampak yang cukup besar dalam komunitas fashion internasional dan berkembang melalui berbagai merek warisan Jepang, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi Amekaji sebagai elemen dari dinamika diplomasi budaya dan kekuatan lembut Jepang masih sangat jarang. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengeksplorasi celah dalam literatur tersebut dengan menganalisis cara Amekaji Style beroperasi tidak hanya sebagai tren fesyen, tetapi juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai budaya Jepang yang berdampak pada perilaku konsumen fashion.

Dengan penyebaran Amekaji Style, Jepang dapat memperkuat gambarnya sebagai negara yang inovatif, kreatif, dan kaya akan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi hubungan internasional dengan menunjukkan bahwa subkultur fashion bisa menjadi alat diplomasi budaya, serta

menunjukkan bagaimana konsumen di negara berkembang seperti memahami dan mengadopsi soft power Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, agar dapat memahami secara menyeluruh peran industri mode dalam diplomasi kreatif Jepang, sangat penting untuk mengeksplorasi cara Amekaji Style beroperasi sebagai alat soft power dalam konteks sosial dan budaya. Dalam sudut pandang hubungan internasional, ide soft power yang diusulkan oleh Joseph S. Nye Jr.

Menunjukkan bahwa pengaruh suatu negara tidak hanya berasal dari kekuatan fisik, tetapi juga dari daya tarik budaya yang dapat mempengaruhi persepsi dan preferensi masyarakat dunia. Dalam konteks ini, Amekaji tidak hanya merepresentasikan penerapan gaya berpakaian Amerika, tetapi juga mencerminkan proses reinterpretasi budaya oleh pelaku industri kreatif Jepang dalam mengolah unsur-unsur eksternal dan mengubahnya menjadi identitas budaya baru yang unik bagi Jepang. Proses reinterpretasi ini menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat tetap, tetapi terus mengalami negosiasi dan reproduksi makna dalam konteks global. Jepang tidak sekadar mengadopsi estetika Americana, tetapi juga mengolahnya kembali dengan standar kerajinan, perhatian pada detail, serta nilai estetika yang berlandaskan pada filosofi desain Jepang.

Melalui proses ini, Amekaji Style berevolusi menjadi suatu bentuk hibriditas budaya, di mana unsur-unsur budaya Barat digabungkan dengan nilai-nilai lokal Jepang untuk membentuk identitas fesyen yang khas. Identitas hibrida ini kemudian mendapatkan legitimasi global melalui jaringan industri mode internasional, komunitas penggemar, dan pasar konsumen yang semakin terhubung berkat globalisasi. Dalam perkembangan berikutnya, Amekaji tidak hanya menjadi

gaya busana, tetapi juga berperan sebagai sarana penyebaran identitas budaya Jepang secara global. Dengan berbagai merek warisan Jepang dan dukungan kebijakan seperti Cool Japan, promosi industri kreatif ini berhasil menciptakan persepsi global tentang Jepang sebagai negara yang mengedepankan kualitas, keaslian, serta inovasi kreatif dalam dunia fashion.

Dengan demikian, Amekaji berfungsi tidak hanya sebagai produk bisnis, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya Jepang yang dapat menarik minat pasar internasional. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sektor fashion dapat berperan sebagai salah satu sarana utama dalam diplomasi budaya saat ini. Dengan penyebaran Gaya Amekaji, Jepang tidak hanya mengedarkan barang-barang fashion, tetapi juga menyebarkan nilai budaya, estetika desain, serta narasi identitas yang memperkuat citra negara itu sebagai pusat kreativitas budaya di dunia. Maka dari itu, analisis mengenai Amekaji Style menjadi krusial untuk memahami cara kerja praktik soft power Jepang, tidak hanya melalui media populer seperti anime atau manga, tetapi juga melalui subkultur fashion yang mempengaruhi preferensi dan identitas gaya hidup konsumen global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana industri mode Jepang berperan dalam menyebarkan *soft power* melalui Amekaji Style?
2. Faktor apa yang mendorong penerimaan terhadap Amekaji Style sebagai bagian dari budaya Jepang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran industri mode Jepang dalam upayanya menyebarkan *soft power* melalui *Amekaji Style*. Selain itu Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai strategi diplomasi budaya yang dilakukan oleh industri mode Jepang dalam memperkenalkan dan mempopulerkan *Amekaji Style* di kalangan masyarakat global. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong penerimaan *Amekaji Style* sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya Jepang dalam ranah fashion. Melalui analisis ini, penelitian berusaha menilai kontribusi penyebaran *Amekaji Style* terhadap pembentukan citra positif Jepang di mata Masyarakat global.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana budaya populer Jepang, khususnya melalui *Amekaji Style*, dapat berfungsi sebagai instrumen *soft power* yang memengaruhi preferensi dan perilaku konsumen fashion. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam pembahasan mengenai diplomasi budaya dan penyebaran pengaruh budaya melalui media digital, komunitas, serta industri fashion. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai proses penyebaran budaya asing dan bagaimana nilai, identitas, serta citra budaya Jepang diterima dan diinterpretasikan oleh konsumen fashion melalui praktik konsumsi fashion.

1.4.1 Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam pembahasan mengenai soft power sebagai bentuk pengaruh budaya dalam hubungan antarnegara. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana budaya populer Jepang dapat disebarkan melalui fashion, khususnya Amekaji Style, dan bagaimana budaya tersebut diterima serta memengaruhi preferensi konsumen fashion. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi soft power Jepang melalui saluran budaya non-tradisional. Selama ini, kajian mengenai pengaruh budaya Jepang lebih banyak berfokus pada anime, manga, musik, maupun kuliner, sedangkan kajian yang membahas fashion sebagai media penyebaran pengaruh budaya masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan perspektif tambahan mengenai peran fashion sebagai salah satu yang dapat membawa nilai, identitas, dan citra budaya suatu negara kepada masyarakat internasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan dosen yang memiliki ketertarikan pada kajian budaya populer, soft power, diplomasi budaya, serta hubungan antara budaya dan perilaku konsumsi. Melalui analisis terhadap representasi budaya, narasi yang dibangun dalam media digital, serta peran aktor-aktor yang terlibat dalam penyebaran Amekaji Style, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana daya tarik budaya bekerja dalam membentuk persepsi dan preferensi masyarakat di era globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian soft power dalam studi Hubungan Internasional, khususnya yang berkaitan dengan peran budaya populer dan fashion sebagai sarana penyebaran pengaruh budaya suatu negara di tingkat internasional.

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku industri fashion, komunitas budaya, dan kreator konten dalam memahami peran budaya populer sebagai sarana pembentukan citra, identitas, dan daya tarik budaya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang tertarik mengembangkan promosi budaya melalui fashion dengan memahami bagaimana nilai budaya dapat diterima dan diadaptasi oleh masyarakat lintas negara.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas lima bab utama yang saling berkaitan untuk membahas permasalahan secara mendalam. Setiap bab memiliki sub-bab yang disesuaikan dengan fokus pembahasan penelitian, yang terdiri atas:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan fenomena berkembangnya Amekaji Style sebagai bagian dari budaya populer Jepang yang semakin dikenal melalui media sosial, komunitas fashion, dan industri kreatif. Selain itu, bab ini menguraikan relevansi penelitian dalam perspektif Hubungan Internasional, khususnya terkait penggunaan budaya sebagai instrumen soft power

yang mampu memengaruhi preferensi dan perilaku konsumen di negara lain.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik soft power Jepang, diplomasi budaya, budaya populer Jepang, fashion sebagai media budaya, serta perilaku konsumen fashion. Selain itu, bab ini menjelaskan Teori Soft Power Joseph S. Nye yang digunakan sebagai landasan analisis penelitian, kerangka pemikiran penelitian, serta metode penelitian yang digunakan. Pada bagian metode penelitian dijelaskan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta proses coding yang digunakan untuk mengidentifikasi representasi budaya, narasi strategis, dan aktor penyebaran Amekaji Style dalam media sosial.

BAB III: ANALISIS AMEKAJI STYLE SEBAGAI INSTRUMEN SOFT POWER JEPANG DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMEN FASHION

Bab ini merupakan bagian inti penelitian yang berisi hasil analisis data berdasarkan proses coding terhadap konten media sosial. Analisis dilakukan dengan menggunakan Teori Soft Power Joseph S. Nye untuk menjelaskan bagaimana Amekaji Style direpresentasikan sebagai budaya Jepang, bagaimana narasi mengenai Amekaji dibangun dan disebarkan melalui media digital, serta bagaimana influencer, brand, dan komunitas berperan sebagai aktor penyebaran soft power. Bab ini juga menganalisis bagaimana proses tersebut memengaruhi persepsi,

preferensi, identitas, dan perilaku konsumen fashion terhadap budaya fashion Jepang.



BAB IV: REFLEKSI TEORITIS DAN IMPLIKASI AMEKAJI SEBAGAI FENOMENA SOFT POWER GLOBAL DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Bab ini menyajikan refleksi teoritis dan interpretasi mendalam terhadap berbagai temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai fenomena Amekaji sebagai bagian dari penyebaran budaya Jepang. Jika pada bab sebelumnya pembahasan terfokus pada bagaimana Amekaji direpresentasikan melalui fashion, komunitas, media sosial, serta perilaku konsumsi masyarakat, maka Bab 4 melakukan sintesis konsep untuk menjelaskan bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami dalam kerangka soft power, representasi budaya, globalisasi budaya, dan diplomasi gaya hidup (lifestyle diplomacy) dalam studi Hubungan Internasional.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, bab ini memuat saran akademis dan saran praktis yang disusun berdasarkan temuan penelitian mengenai peran Amekaji Style sebagai instrumen soft power Jepang serta pengaruhnya terhadap perilaku konsumen fashion. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak yang memiliki ketertarikan terhadap kajian soft power, diplomasi budaya, budaya populer Jepang, dan industri fashion dalam perspektif Hubungan Internasional.